

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Oesapa berada di Kecamatan Kelapa Lima Kabupaten Kupang. Luas (180,27 km²) Kawasan Teluk Kupang menjadi batas utara, Kecamatan Oebobo menjadi batas selatan, Kabupaten Kupang Tengah menjadi batas timur, dan Kecamatan Kota Lama menjadi batas barat. 505 KK dan 2.462 jiwa Terdapat lima Posyandu: Posyandu Bogenville 1-10 di Desa/Kelurahan Oesapa, Posyandu Bunda 1-9 di Desa/Kelurahan Oesapa Barat, Posyandu Asoka 1-2 di Desa/Kelurahan Oesapa Barat, dan Posyandu Mawar di Oesapa Barat. Desa/kelurahan. Posyandu Permata Ibu 1-9 berada di Desa/Kelurahan Kelapa Lima, sedangkan Kecamatan Oesapa Selatan, Posyandu Cendawan 1-6, Nekmese, Nelayan, Soda Mole, Fela Feli, dan Delonix berada di Desa/Kecamatan Lasiana.

2. Karakteristik Responden

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 58 orang dengan rentang Usia 12-59 bulan, jenis kelamin sampel perempuan dan laki-laki, usia balita, jumlah anak, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu.

a) Jenis kelamin

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-laki | 38 | 65,5 |
| Perempuan | 20 | 34,5 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 6. menunjukkan bahwa jumlah penduduk adalah 38 laki-laki (65,5%) dan 20 perempuan (34,5%).

b) Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan usia

| Usia balita | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| 12-36 bulan | 31 | 53,4 |
| 37-59 bulan | 27 | 46,6 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 7, terdapat 31 orang berusia antara 12 hingga 36 bulan (53,4%), dan 27 orang berusia antara 37 hingga 59 bulan.

c) Karakteristik Jumlah anak

Tabel 8. Distribusi jumlah anak

| Jumlah anak | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| 1-2 orang | 32 | 55,2 |
| 3-4 orang | 25 | 43,1 |
| 5 orang | 1 | 1,7 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 8, terdapat 32 anak pada kategori 1-2, 25 anak pada kategori 3-4, dan 1 anak pada kategori 5 (atau 0,7 %).

d) Karakteristik pekerjaan ayah

Tabel 9. Karakteristik pekerjaan ayah

| Pekerjaan ayah | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Nelayan | 26 | 44,8 |
| Wiraswasta | 8 | 13,8 |
| Lain-lain | 24 | 41,4 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 9, bapak nelayan sebanyak 26 orang (44,8%), wiraswasta sebanyak 8 orang (13,8%), dan 24 orang lainnya bekerja pada berbagai kategori pekerjaan.

e) **Karakteristik Pekerjaan Ibu**

Tabel 10. Karakteristik pekerjaan ibu

| Pekerjaan ibu | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| IRT | 52 | 89,7 |
| Wiraswasta | 6 | 10,3 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : data primer 2024

Tabel 10. menunjukkan bahwa 52 orang bekerja sebagai ibu rumah tangga (89,7%) dan 6 orang bekerja sendiri (10,3%).

3. Analisis Univariat

a) **Pola Makan**

Tabel 11. Distribusi pola makan pada balita

| Pola makan | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|------------|---------------|----------------|
| Baik | 1 | 1,7 |
| Cukup | 56 | 96,6 |
| Kurang | 1 | 1,7 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 11. Sebanyak 56 orang kebiasaan makan anak masuk dalam kategori cukup (96,6%)

b) **Pendapatan**

Tabel 12. Distribusi total pendapatan orang tua

| Pendapatan | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|------------|---------------|----------------|
| Rendah | 42 | 72,4 |
| Tinggi | 16 | 27,6 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 12, sebanyak 42 orang (72,4 persen) mempunyai pendapatan rendah pada orang tua anak kecil.

c) Status Gizi TB/U

Tabel 13. Distribusi balita stunting berdasarkan TB/U

| Stunting | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Sangat pendek | 21 | 36,2 |
| Pendek | 23 | 39,7 |
| Normal | 14 | 24,1 |
| Total | 58 | 100 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 13, sebaran balita stunting dengan status gizi sangat pendek adalah sebagai berikut: 21 orang (36,2%), 23 orang (39,7%) pendek, dan 14 orang (24,1%) normal.

4. Analisis Bivariat

a) Hubungan Pola Makan dengan Stunting

Tabel 14. Hubungan pola makan dengan stunting

| Stunting | Status Gizi | | | | | | | | |
|----------|---------------|------|--------|------|--------|------|-------|-------|---------|
| | Sangat Pendek | | Pendek | | Normal | | Total | | P value |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| Baik | 1 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 100,0 | 0,332 |
| Cukup | 20 | 35,7 | 22 | 39,3 | 14 | 25,0 | 56 | 100,0 | |
| Kurang | 0 | 0 | 1 | 100 | 0 | 0 | 1 | 100,0 | |
| Total | 21 | 36,2 | 23 | 39,7 | 14 | 24,1 | 58 | 100, | |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 14, uji chi square yang dilakukan dengan uji eksak Fisher menghasilkan nilai (p value 0,332). Berdasarkan temuan tersebut Ho diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting.

b) Hubungan pendapatan dengan kejadian stunting

Tabel 15. Hubungan pendapatan dengan kejadian stunting

| Pendapatan | Status Gizi | | | | | | | | P value |
|------------|---------------|------|--------|------|--------|------|-------|-------|---------|
| | Sangat Pendek | | Pendek | | Normal | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| Rendah | 18 | 42,9 | 14 | 33,3 | 10 | 23,8 | 42 | 100,0 | 0,178 |
| Tinggi | 3 | 18,8 | 9 | 56,3 | 4 | 25,0 | 16 | 100,0 | |
| Total | 21 | 36,2 | 23 | 39,7 | 14 | 24,1 | 58 | 100,0 | |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 15, uji chi square yang dilakukan dengan uji eksak Fisher menghasilkan nilai (p value 0,178). Berdasarkan temuan tersebut maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian stunting.

B. Pembahasan

a. Pola Makan

Diet adalah seberapa banyak makanan yang Anda makan, termasuk jenisnya, berapa banyak, dan kapan Anda memakannya. Jenis makanan yang dimakan sangat menentukan status kesehatan seorang anak. Apabila menu sehari-hari memiliki komposisi yang bergizi, seimbang, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, maka makanan tersebut berkualitas. (Wirastri et al., 2021).

Berdasarkan temuan penelitian, frekuensi makan yang tidak memadai merupakan penyebab utama pola makan yang tidak sehat. Hal ini terlihat dari temuan wawancara FFQ yang mengungkapkan bahwa responden masih memiliki kebiasaan makan yang relatif rendah, dengan frekuensi makan sebesar 1,7 % yang masuk dalam kategori rendah. Faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, lingkungan, dan faktor sosial dan budaya merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap pola makan yang buruk.

Salah satu dampak dari pola makan yang buruk atau kurang adalah akan menyebabkan kondisi medis seperti menghambat, anak-anak dengan pola makan yang kurang, terutama asupan protein, energi, zat besi, nutrisi dan suplemen lainnya yang tidak mencukupi, biasanya akan memiliki risiko yang lebih tinggi. menghadapi berbagai masalah medis berkelanjutan. seperti masalah kesehatan mental, gangguan

pertumbuhan dan perkembangan, lemahnya sistem kekebalan tubuh, dan penyakit kronis yang menyerang orang dewasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pengasuh lainnya untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mengonsumsi makanan yang seimbang dan penuh nutrisi penting. dengan memberikan anak makanan yang kaya protein, vitamin, mineral, dan nutrisi penting lainnya untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

b. Status sosial ekonomi (pendapatan)

Di Kecamatan Oesapa Barat, faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada balita antara lain adalah keadaan keuangan orang tua dan kemampuan keluarga dalam membeli makanan. Dari penelusuran tersebut terlihat bahwa lebih banyak responden di wilayah Oesapa Barat yang mempunyai mata pencaharian pada klasifikasi rendah. Keluarga responden dapat disimpulkan mempunyai pendapatan harian yang rendah berdasarkan hasil wawancara kuesioner.

Status ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting karena dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita, pilihan makanan tambahan, waktu pemberian makanan, dan kebiasaan hidup sehat. Status keuangan yang tinggi menyebabkan seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan berubah. Selain itu, status keuangan yang rendah dianggap berdampak pada frekuensi hambatan pada generasi muda. Hal ini karena keluarga dengan status ekonomi rendah lebih sering memilih lauk-pauk hewani dan sayur-sayuran dengan harga terjangkau atau terjangkau sesuai dengan kemampuan mereka. Agar menu sehari-hari tetap sederhana dan tidak berubah, sayuran yang akan diolah biasanya menggunakan sayuran yang tersedia dan jenis tanaman yang terbatas. Kondisi ini membuat asupan makanan balita kurang bervariasi sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan asupan gizinya. Karena keterbatasan finansial, keluarga berpendapatan rendah tidak segera berobat ke fasilitas kesehatan ketika mengalami gangguan kesehatan. Akibatnya, durasi paparan penyakit menjadi lebih lama dan dapat mengakibatkan permasalahan gizi (Lestari et al., 2022).

c. Hubungan Pola Makan dengan Stunting

Karena tingkat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi, maka pola makan merupakan perilaku terpenting yang dapat mempengaruhi kondisi gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan balita di Oesapa Barat. Hal ini dikarenakan dengan hasil terdapat 1 (1,7%)

responden pada klasifikasi baik, 56 (96,6%) responden pada kelas cukup, 1 (1,7%) pada klasifikasi kurang baik dan diperoleh hasil eksperimen chi-square. p valuasi (0,332) yang berarti tidak ada hubungan antara pola makan dengan hambatan pada balita di Kota Oesapa Barat. Hasilnya H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Hal ini karena hasil FFQ menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pola makan yang cukup baik. Hal ini harus terlihat dari hasil pertemuan. Pada bulan sebelumnya, responden banyak mengonsumsi protein hewani dan nabati, namun jarang atau kurang mengonsumsi sayur dan buah untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineralnya. Akibatnya pola makan balita terus menerus kurang. (Humaira et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi dengan hasil analisis *chy-square* didapatkan nilai $p=0,994$ artinya tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi di wilayah kerja puskesmas palaran samarinda. Faktor lain yang menyebabkan tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi balita. Pola makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar. Banyak balita yang memiliki pola makan (frekuensi makan) baik tapi tidak memenuhi syarat gizi seimbang. Hal tersebut dikarenakan balita tidak mengonsumsi sayur-sayuran, meskipun anak mengonsumsi ikan serta cara pemberian makan yang benar dan frekuensi makan yang teratur tetapi jarang mengonsumsi sayuran dan buah.

d. Hubungan Status Sosial Ekonomi (pendapatan) dengan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian di kelurahan Oesapa Barat, pendapatan orang tua tergolong dalam kategori rendah dikarenakan rata-rata pekerjaan orang tua adalah sebagai buruh dan IRT sehingga mempengaruhi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sedangkan Pendapatan rendah juga di karenakan akibat minimnya lapangan pekerjaan dan peluang usaha yang mengakibatkan tingkat pendapatan rendah sehingga daya beli terhadap jenis pangan tertentu juga rendah.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Oesapa Barat tidak ada hubungan yang signifikan. Hal ini di karenakan dengan hasil ada 42 (72,4%) responden dengan kategori rendah, 16 (27,6%) responden dengan kategori tinggi dan di buktikan dengan Hasil uji chi square di dapatkan nilai P -value 0,178 ($<0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Sari & Zelharsandy Dkk, 2022) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga bukan merupakan faktor resiko

terjadinya stunting. Berdasarkan hasil uji chi- square di dapatkan nilai p value= 0.131 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (p value $< \alpha$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Hal ini bisa disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makanan.